

Tradisi Baritan di Dusun Palulo Kabupaten Blitar: Kajian Living Hadis

Zahrotul Izzah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, zahrotulizzah21@gmail.com

Fadli Azis Darmansyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, azisfadli355@gmail.com

Rahmat Fithror Robi', UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, fithrorroby@gmail.com

Abstract

The Baritan tradition that occurs in Palulo hamlet, Blitar Regency is one of the traditions carried out by the Javanese people. This research examines the meaning of the Baritan Tradition according to local residents and relates the values contained in it in the study of living hadith. The study of living hadith focuses on the traditional phenomenon of behavior that lives in society which is based on the hadith of the prophet. The research used is descriptive research that focuses on the baritan ceremony for the residents of Palulo Hamlet, Blitar Regency, East Java Province. Information collection methods used are library research, online research, observation or observation, as well as interviews with several informants. Based on this research, information is obtained that describes the interaction of living hadith through the ceremony. The implementation of the Baritan Tradition is an understanding of the values that exist in society which is carried out together. Contribution of ideas, energy, modules related to the sustainability of the baritan ceremony. And the arrival at the Baritan ceremony is a manifestation of this understanding.

Keywords: *Baritan, living hadith, Tradition*

Pendahuluan

Warga Dusun Palulo Kabupaten Blitar merupakan bagian dari suku Jawa yang sangat menjunjung tinggi tradisi yang telah diwariskan nenek moyang. Islam yang berkembang di Jawa sangat kental dengan adat istiadat serta tradisi. Setiap tradisi masyarakat Jawa memiliki makna dan filosofi yang mendalam. Sejak Islam disebarkan oleh Walisongo di Jawa, akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi pra-Islam sangat menarik untuk dibahas dan dicermati. Tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus dan berasal dari masa lalu. Pengertian secara sederhana yaitu sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.¹ Berbicara mengenai tradisi tentu tidak lepas dari konteks kebudayaan. Hal ini dikarenakan tradisi mengandung arti serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat istiadat atau agama. Serangkaian adat yang

¹ Nur Syam, *Islam pesisir* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), hlm. 16-18.

ada dalam tradisi tersebut diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun. Kebiasaan yang diwariskan dan mencakup berbagai nilai budaya seperti adat istiadat, sistem masyarakat, sistem kepercayaan.²

Masyarakat Jawa mayoritas beragama Islam, namun masyarakat Jawa masih mempertahankan dan tidak mau untuk meninggalkan tradisi Jawanya. Tradisi Jawa sangat banyak dan bermacam-macam, sehingga tradisi warisan nenek moyang tersebut dapat mewarnai keberagaman Indonesia. Meskipun masih banyak juga tradisi yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Karena sebelum masuknya Islam sendiri, tradisi dan kepercayaan masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh ajaran animism-dinamisme serta Hindu-Budha. Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat tentunya mampu untuk memadukan antara Islam dengan tradisi Jawa yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Namun, ada juga masyarakat Islam Jawa yang tidak mau meninggalkan tradisi nenek moyang yang tidak sesuai dengan syariat dengan alasan ingin mempertahankan tradisi peninggalan nenek moyang tersebut.³ Salah satu tradisi yang sesuai dan perlu dipertahankan sampai sekarang adalah Tradisi Baritan.

Pada tanggal 1 Muharram bagi masyarakat Islam memiliki arti yang sangat penting. Selain anjuran untuk berpuasa memperingati tanggal 10 Muharram atau yang biasa disebut dengan hari 'Asyura, orang Islam juga merayakan atau mengisinya dengan berbagai kegiatan keislaman seperti kungkum, ruwatan, tirakatan, dll. Banyak daerah di Indonesia yang merayakan atau mengisi tahun baru Islam dengan cara atau tradisi yang berbeda-beda.⁴

Tradisi Baritan merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Sura (*Muharram*) di Dusun Palulo Blitar Jawa Timur untuk merayakan tahun baru Islam. Tradisi Baritan mengandung nilai-nilai kebudayaan dan agama, sehingga Baritan merupakan tradisi yang masih dipertahankan sampai saat ini. Oleh karena itu peneliti mencoba mengkorelasi Tradisi Baritan dengan hadis Nabi Muhammad Saw.

Metode Penelitian

² Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 19.

³ AS Dunking, "The Basic Element of Paguyuban Ngesti Tunggal", *Kalam*, Vol. 12, No. 2 (2018), hlm. 67-86.

⁴ Ari Ulandari, "17 Tradisi Unik Perayaan 1 Muharam di Indonesia" dalam <https://kumparan.com/ari-ulandari/17-tradisi-unik-perayaan-muharam-tahun-baru-kalender-bulan-di-indonesia/full> 20 September 2017/diakses pada 2 Juni 2021.

Riset upacara Baritan pada Warga dusun Palulo Kabupaten Blitar dalam kajian living hadis ialah tipe riset kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menguasai perkara sosial ataupun budaya manusia yang bersumber pada suatu pengembangan cerminan yang bersifat lingkungan serta holistik, dibentuk dengan lapisan perkata, menyajikan pemikiran terperinci dari informan serta dilaksanakan di area alamiahnya.⁵

Tata cara riset yang digunakan merupakan tata cara etnografi. Bagi Spradley, etnografi ialah suatu bentuk upaya untuk memahami kebudayaan yang dilakukan oleh manusia dengan memperhatikan makna-makna dari setiap tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami.⁶ Maksudnya, etnografi menguasai sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk memperoleh pemikiran yang menimpa dunianya. Tata cara etnografi ini terfokus pada upacara Baritan pada warga Dusun Palulo, Kabupaten Blitar, Jawa timur.

Etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang penelitiannya diharuskan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari sesuatu kelompok berkebudayaan-sama.⁷ Aktivitas dalam etnografi ialah menganalisis serta melaksanakan pengamatan terhadap kelompok sosial ataupun pendukung kebudayaan tertentu. Aktivitas ini dicoba secara langsung dengan subjek yang diteliti. Hasil pengamatan bisa diperuntukan pada orang serta posisi tertentu selaku objek. Etnografi juga dapat berupa studi dengan dasar studi lapangan (*fieldwork*), memakai tata cara induktif dalam observasi serta wawancara mendalam untuk menginvestigasi aplikasi kehidupan sosial dan menangkap arti dibalik sikap interaksi sosial tersebut.⁸

Etnografi dapat dipandang sebagai suatu jenis riset serta tata cara riset. Etnografi yang termasuk kedalam jenis riset, diuji coba pada warga tunggal dengan analisis bertabiat non-historis. Bila dilihat dalam konteks yang lebih besar, etnografi merupakan suatu tata cara riset yang berpayung pada dasar paradigma konstruktivisme serta di dalam perspektif teoretik interpretivisme. Etnografi selaku suatu tata cara yang terletak di dasar perspektif teoretik interpretivisme ialah sesuatu metode yang ditujukan kepada periset untuk mendekati objek riset dalam

⁵ Ahmad Solahuddin, A Firdaus, SZ Qudsy, "Sallū fi Rihālikum During Covid-19", *Ulul Albab*, Vol. 21, No. 1 (2020), hlm. 396.

⁶ James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 25.

⁷ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 125.

⁸ Fokky Fuad Wasitaatmadja, *Etnografi Hukum Budaya Hukum Masyarakat Cina Jelata* (Jakarta: Prenada Media, 2020), hlm. 2.

kerangka interpretivisme. Ada pula landasan pemikiran yang merupakan kenyataan sosial yang diciptakan serta dilestarikan melalui pengalaman subjektif serta intersubjektif dari para pelakon sosial. Para pelakon sosial ini dipandang aktif selaku interpreter-interpreter yang bisa menginterpretasikan kegiatan simbolik mereka. Aktivitas-aktivitas simbolik itu semacam permainan bahasa, ritual, ritual verbal, metafora serta drama sosial.⁹

Etnografi selaku laporan riset ataupun tata cara riset dinilai sebagai dasar serta asal-usul ilmu antropologi. Karakteristik khas dari tata cara riset lapangan etnografi yaitu bersifat holistik-integratif, *thick description* serta analisis kualitatif dalam rangka memperoleh natives point of view. Metode pengumpulan informasi yang utama merupakan observasi-partisipasi, wawancara terbuka serta mendalam yang dicoba dalam jangka waktu yang relatif lama.¹⁰

siklus penelitian dengan menggunakan metode etnografi: a) Pemilihan proyek etnografi. Langkah ini menjadi langkah yang utama untuk mengenali tujuan riset, desain yang hendak digunakan, serta bagaimana tujuan itu dihubungkan dengan permasalahan riset. Perihal tersebut hendaknya memastikan proyek riset yang hendak dilaksanakan yang bersifat desain etnografi realistik, riset permasalahan, maupun kritis, b) Pengajuan pertanyaan. Ada 3 faktor dalam mengajukan persoalan wawancara, yaitu tujuan yang eksplisit, uraian, serta persoalan yang bertabiat etnografis. Pada dasarnya kegiatan wawancara ini telah dicoba semenjak melaksanakan observasi. Periset berhak buat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang yang lain yang jadi fokus riset, c) Pengumpulan data. Tugas ketika melakukan riset etnografi yaitu melakukan pengumpulan serta pencarian informasi. Pada dasarnya pengumpulan informasi dapat dilakukan dengan prosedur yang bermacam-macam (*multiple procedures*), dan intensitasnya bermacam-macam tergantung dengan kesesuaian dengan jenis (wujud) riset etnografi yang dilaksanakan, d) Perekaman data. Berbagai macam informasi yang sudah didapatkan dari hasil pengamatan serta wawancara selanjutnya dilakukan perekaman atas informasi tersebut. Dimana hal tersebut disesuaikan dengan tipe serta wujudnya. Perekaman informasi bisa dicoba dengan wujud catatan lapangan, gambar, video, dan metode yang lain yang dapat menolong periset dalam menganalisisnya, e) Analisis data. Dalam melaksanakan analisis informasi dapat

⁹ Kiki Zakiah Darmawan. "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode", *Mediator*, Vol. 9, No. 1, hlm. 184-185.

¹⁰ James P. Spradley, *Metode Etnografi Pengantar: Dr. Amri Marzali MA*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997), hlm. xv-xvi.

dilakukan secara simultan. Tahapan dalam analisis informasi dapat dilakukan dengan 4 wujud, yaitu: analisis domain yang digunakan untuk mendapatkan cerminan universal ataupun penafsiran merata tentang objek riset (sasana sosial), analisis taksonomi yang digunakan untuk menjabarkan domain yang diseleksi menjadi lebih rinci untuk mengenali struktur internalnya, analisis komponensial yang digunakan untuk melaksanakan wawancara ataupun pengamatan terpilih supaya memperdalam informasi lewat pengajuan persoalan yang kontras antar elemen dalam sebuah domain, serta analisis tema kultural yang digunakan buat melaksanakan pencarian kesimpulan antara domain buat mendapatkan tema tertentu, semacam nilai, premis, etos, pemikiran dunia, maupun orientasi kognitif, f) Penyusunan laporan etnografi, Aktivitas ini menjadi tugas akhir dalam riset etnografi. Pada dasarnya riset etnografi mengaitkan sesuatu open-ended enquiry, dimana bisa jadi periset diwajibkan mengadakan analisis yang lebih intensif bila pada saat menulis laporan menciptakan pertanyaan-pertanyaan baru yang memerlukan observasi lanjutan. Dalam penyusunan etnografi pasti wajib disesuaikan dengan tipenya.¹¹

Ada pula metode pengumpulan informasi yang digunakan dalam riset ini merupakan riset pustaka, online research, pengamatan, serta wawancara. Wawancara dicoba terhadap beberapa informan yang mempunyai pengetahuan serta data yang mendalam tentang upacara baritan, seperti tokoh warga, partisipan upacara baritan, serta mereka yang ikut serta dalam upacara baritan.

Literature Review: Tradisi Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa merupakan kelompok orang-orang yang masih sangat menjaga tradisi leluhur yang sudah ada. Nilai kepercayaan yang mereka anut masih tampak sangat sederhana. Sumbernya hanya dari naluri, instuisi, pengetahuan dan pengalaman hidup, serta interaksinya dengan sesama manusia dan lingkungan alam sekitarnya. Sesepeuh maupun kepala lingkungan merupakan orang-orang yang paling berperan dalam nguri-uri (mengajak melestarikan) tradisi yang ada, sedangkan masyarakat hanya orang-orang yang tunduk dan patuh pada tradisi tersebut.¹²

¹¹ Kamarusdiana, "Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya". *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol. 6, No. 2, hlm. 120.

¹² M. Syariffudin, "Islam dan Tradisi Baritan", *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, Vol. 11, No. 1, hlm. 91.

Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java*, membagi kebudayaan menjadi tiga tipe; *abangan*, *santri*, dan *priyayi*. Ketiga tipe kebudayaan ini merupakan tiga struktur inti sosial yang utama di Jawa pada masa kini. Desa, pasar, dan birokrasi pemerintah, masing-masing memiliki makna yang lebih luas daripada yang biasanya digunakan.¹³ Bentuk *abangan* dan *santri* merujuk kepada hubungan dan komitmen keagamaan, sedangkan bentuk *priyayi* masuk ke dalam kategori sosial.¹⁴

Umumnya sistem keagamaan kaum *abangan* yang dalam hal ini menggunakan istilah “desa” terdiri atas sebuah integrasi yang sama kuat antara unsur-unsur animisme, Hindu, dan Islam. Ketiganya membentuk sebuah sinkretisme dasar orang Jawa yang merupakan tradisi rakyat yang sebenarnya. Semuanya dapat terserap menjadi satu kesatuan yang padu. Tradisi keagamaan kelompok *abangan* lebih menekankan kepada unsur-unsur tradisi lokal (seperti *slametan*), kepercayaan terhadap makhluk halus juga rangkaian teori serta praktik pengobatan, sihir pun magi.¹⁵ Tradisi Baritan masuk ke dalam tipe kebudayaan *abangan* pada sistem keagamaan karena merupakan perpaduan dari berbagai unsur sistem keagamaan yang ada di masyarakat.

Sinkretisme yang terjadi antara berbagai unsur keagamaan, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Walisongo dalam menyebarkan agama Islam. Para Walisongo menyebarkan agama Islam di Jawa dengan cara damai dan tidak bersikap konfrontasi. Pendekatan yang digunakan oleh Walisongo adalah pendekatan tasawuf (mistik Islam).¹⁶ Berbeda dengan masyarakat Hindu-Jawa yang menekankan pada aspek perbedaan derajat, ajaran Islam mengajarkan sikap toleran dan persamaan derajat yang membuat masyarakat Jawa tertarik. Dengan cara perlahan dan bertahap, Islam mampu untuk mengambil alih kekuasaan politik dari kekuasaan penguasa Hindu-Jawa. Oleh karena itu, penyebaran Islam di Jawa diwarnai dengan nuansa akhlak-tasawuf dari berbagai macam kombinasi dan akulturasi tradisi.¹⁷

¹³ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin (Depok: Komunitas Bambu, 2014) hlm. xxx.

¹⁴ *Abangan* digunakan untuk menyebut orang-orang yang tidak taat dalam melakukan komitmennya terhadap aturan keagamaan. *Santri* digunakan untuk menyebut orang-orang yang mempunyai tanggung jawab penuh dalam melaksanakan aturan agama. Sedangkan *priyayi* digunakan untuk menyebut orang-orang yang memiliki kedudukan dan derajat yang lebih tinggi secara sosial dan ekonomi dibandingkan dengan mayoritas masyarakat desa di Jawa.

¹⁵ Clifford Geertz, *Ibid.*

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 316.

¹⁷ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 22.

Varian yang kedua yaitu kaum santri dimana hal ini dikaitkan dengan istilah “pasar”. Perlu dimengerti bahwa pasar memiliki makna yang luas meliputi jaringan hubungan perdagangan dalam negeri secara keseluruhan. Masuknya Islam di Indonesia terjadi akibat dari perluasan dagang secara besar-besaran di sepanjang Laut Jawa terutama di pelabuhan-pelabuhan pantai utara seperti Surabaya, Gresik, Tuban, dan lain-lain. Subvarian santri tidak hanya berlaku untuk elemen dagang orang Jawa, karena tidak semua pedagang adalah seorang santri. Ada kelompok santri yang kuat di desa-desa. Namun, jumlah terbanyak dari pedagang masih bersumber dari kalangan santri. Kalangan santri memiliki tradisi keagamaan yang bukan hanya terdiri atas ritual dasar Islam yang secara teratur dan cermat dilaksanakan seperti salat, puasa, dan haji. Namun juga memuat seluruh organisasi sosial kemasyarakatan, kedermawanan, serta politik Islam.¹⁸

Subversi yang ketiga yaitu priyayi atau birokrasi pemerintah. Pada asalnya, kalangan priyayi hanya mengacu kepada kaum bangsawan yang turun-temurun menguasai pemerintahan, yang dengan mudah oleh Belanda diambil dari raja-raja pribumi yang telah dikalahkan untuk selanjutnya diangkat menjadi pegawai sipil yang digaji. Pada era ini, lebih mudah untuk masuk pada jajaran birokrasi selama memiliki pendidikan yang baik meskipun berasal dari keturunan rendah dan bukan aristokrasi. Varian priyayi memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dunia, etika serta tingkah laku sosial dari elemen-elemen yang lain.¹⁹

Subversi yang ketiga yaitu priyayi atau birokrasi pemerintah. Pada asalnya, kalangan priyayi hanya mengacu kepada kaum bangsawan yang turun-temurun menguasai pemerintahan, yang dengan mudah oleh Belanda diambil dari raja-raja pribumi yang telah dikalahkan untuk selanjutnya diangkat menjadi pegawai sipil yang digaji. Pada era ini, lebih mudah untuk masuk pada jajaran birokrasi selama memiliki pendidikan yang baik meskipun berasal dari keturunan rendah dan bukan aristokrasi. Varian priyayi memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dunia, etika serta tingkah laku sosial dari elemen-elemen yang lain.²⁰

Golongan abangan bertindak dengan menekankan pada aspek animistis dari sinkretisme Jawa yang mencakup tradisi animisme, Hinduisme, dan Islam secara luas dengan elemen petani. Golongan santri menekankan pada aspek Islam dari sinkretisme dan secara umum, dikaitkan dengan elemen pedagang serta beberapa

¹⁸ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, hlm. xxxi-xxxii

¹⁹ *Ibid.*, hlm. xxxii

²⁰ *Ibid.*, hlm. xxxii

elemen tani. Sedangkan priyayi yang menekankan pada aspek Hindu dan berkaitan dengan elemen birokratik.

Namun begitu, tradisi-tradisi yang masyarakat Jawa lakukan, oleh sebagian kelompok agamawan, dipandang sebagai *amaliah bid'ah* (sesat), karena belum pernah dipraktikkan oleh Nabi Saw. Dan juga tidak ditemukan adanya petunjuk dalam teks-teks keagamaan secara implisit, baik al-Qur'an maupun Sunnah yang dapat dijadikan dasar pijakan terhadap praktik tersebut.²¹ Meskipun banyak pula gerakan yang muncul pada akhir-akhir ini untuk melakukan pemurnian ajaran Islam terhadap tradisi-tradisi yang dianggap sesat, namun bentuk kebudayaan Islam Jawa yang telah terbangun masih tetap bertahan dan dilestarikan hingga sekarang

Pembahasan

Letak Geografis

Dusun Palulo merupakan salah satu dusun yang berada di Kelurahan Nglegok Kabupaten Blitar. Kelurahan Nglegok memiliki 10 desa yaitu, Desa Bangsri, Jiwut, Kedawung, Dayu, Kemloko, Krenceng, Modangan, Ngoran, Penataran, Sumberasri. Dan memiliki 7 Dusun yaitu, Karangnom, Kedungwaru, Nglegok I, Nglegok II, Palulo, Selorejo, Sumberwungu. Arti dari dusun Palulo adalah "oyo sembrono". Dalam penelitian ini penulis, penulis melakukan wawancara kepada salah satu sesepuh desa yang bernama Bapak Yudi Ibrohim yang merupakan tokoh agama di Dusun Palulo.

Keramat Bulan Muharram dalam Tradisi Jawa

Dalam kajian living hadis terhadap suatu tradisi maupun fenomena yang ada di masyarakat, seharusnya teks-teks keagamaan yang dalam hal ini adalah hadis, harus terlebih dahulu ditemukan, atau setidaknya terdapat suatu dugaan kuat atas praktik hadis Nabi. Namun, kenyataan di lapangan memberikan fakta bahwa tidak semua informan dapat memberikan dalil dalam bentuk teks yang dipegang dalam melaksanakan suatu praktik. Terkadang, informan tersebut tahu kalau teks itu benar adanya dan pernah mendengarnya, namun informan tersebut tidak hafal. Ada juga yang tidak tahu hadisnya, namun tahu mengenai sejarahnya.²²

²¹ Nurul Huda & Wasilah Fauziyah, *Ritus Peralihan Dalam Islam Kajian Living Hadis* (Yogyakarta: FA Press, 2018), hlm. 5.

²² Saifuddin Zuhri & Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media bekerja sama dengan Ilmu Hadis Press, 2018), hlm. 14.

Sebagaimana tradisi Baritan yang biasa dilakukan masyarakat Dusun Palulo Kabupaten Blitar setiap tahun di bulan Muharram (baca: *Suro*), yang menurut kepercayaan *Wong Jowo* (istilah untuk menyebut orang Jawa asli) merupakan bulan “keramat”. Muharram merupakan bulan pertama dalam kalender hijriah. Khalifah Umar bin Khattab adalah orang yang berjasa dalam pembuatan kalender hijriah. Khalifah Umar secara resmi menetapkan kalender hijriah berdasarkan hijrahnya Nabi Muhammad Saw. dari Makkah menuju Madinah.²³ Jika penanggalan masehi didasarkan pada peredaran matahari (*Syamsiyyah*), maka penanggalan hijriah didasarkan pada peredaran bulan (*Qomariyyah*).²⁴

Bulan Muharram sendiri merupakan salah satu bulan yang dimuliakan oleh Nabi Muhammad Saw. selain tiga bulan lain. Hal ini berdasarkan dengan sabda Nabi Saw.:

عَنْ أَبِي بَكْرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةَ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ الْمُضَرِّ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ

Dari Abu Bakrah Nabi Saw. bersabda; sesungguhnya waktu telah berputar sebagaimana mestinya. Hal itu telah ditetapkan pada hari Allah menciptakan langit dan bumi. Dalam setahun ada dua belas bulan, diantaranya ada empat bulan yang mulia. Tiga darinya berturut-turut, yaitu Zulkaidah, Zulhijjah, Muharam, dan Rajab yang biasa diagungkan Bani Mudhar, yaitu antara Jumadil Akhir dan Sya’ban.” (HR. Bukhari No. 4294)

Bagi kaum muslimin, tahun baru hijriah merupakan sebuah waktu untuk mengenang kembali peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad Saw. bersama para pengikutnya (baca: kaum *Muhajirin*, orang-orang yang pergi meninggalkan tanah kelahirannya) dari Makkah ke Madinah. Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Madinah untuk menghindari kekejaman kaum Quraisy. Di Madinah, Nabi Muhammad Saw. dan kaum *Muhajirin* disambut baik dan mendapat pertolongan dari penduduk Madinah yang selanjutnya disebut kaum *Anshor* atau kaum yang menolong orang-orang *Muhajirin*. Kaum Quraisy begitu membenci Nabi Muhammad Saw. yang datang dengan ajaran baru yaitu Islam. Dalam sejarah perjuangan Nabi Muhammad

²³ Abdul Hadi, “Sejarah Kalender Hijriah & Keistimewaan Muharram Sebagai Awal Tahun” dalam <https://tirto.id/sejarah-kalender-hijriah-keistimewaan-muharram-sebagai-awal-tahun-fWWf> Agustus 2020/diakses 22 Maret 2021.

²⁴ Fernan Rahadi, “Mengenal kalender Hijriyah” dalam <https://www.republika.co.id/berita/ndzyql/mengenal-kalendar-hijriyah> Oktober 2014/diakses 24 Maret 2021.

Saw. dalam menyebarkan agama Islam, peristiwa hijrah merupakan peristiwa yang sangat penting bagi kejayaan Islam. Di Madinah, Nabi Muhammad Saw. menghimpun pasukan yang kuat untuk melawan kaum Quraisy dan merebut kembali kota Makkah dengan damai tanpa adanya peperangan, atau biasa disebut peristiwa *Fathul Makkah* (Penaklukan Makkah). Karena peristiwa hijrah merupakan peristiwa yang paling penting, maka ini dijadikan sebagai sebuah landasan sekaligus penanda dalam pembuatan kalender Islam pada masa Khalifah Umar bin Khattab.²⁵

Berbeda dengan masyarakat Jawa yang secara historis, sejak pemerintahan Sultan Agung sudah mengenal ritual malam satu Suro. Sultan Agung ketika memangku jabatan sebagai raja dari kerajaan Mataram Islam memadukan antara kalender Saka dan Hijriah. Perhitungan kalender Saka didasarkan pada peredaran matahari (*Syamsiyah*), sedangkan kalender yang dibuat oleh Sultan Agung memakai perhitungan peredaran bulan (*Qomariyah*). Perpaduan antara kedua kalender tersebut dikenal dengan istilah kalender Jawa yang baru dimulai pada tanggal 01 Suro tahun alip 1555 yang juga bertepatan dengan tanggal 01 Muharram tahun 1043 hijriah dan tanggal 08 Juli tahun 1633 Masehi.²⁶

Bulan Muharam ialah bulan keberkahan serta rahmat. Sebab di bulan inilah terjadinya seluruh peristiwa alam ini bermula. Bulan Muharam pula merupakan bulan yang penuh sejarah, dimana banyak kejadian yang terjadi untuk menunjukkan kekuasaan serta kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya. Pada bulan ini, Allah mengaruniakan mukjizat kepada para Nabi-Nya selaku penghormatan serta limpahan karunia-Nya. Yang terbanyak yaitu berupa ampunan serta keridaan untuk hamba-Nya. Para hamba-Nya mempersembahkan ibadah mereka (antara mereka dengan Allah) sebagai wujud rasa syukur dan hadiah kepada Allah. Namun hal itu masih belum cukup untuk membalas karunia Allah yang sangat tak terhitung jumlahnya.

Terdapat sebagian karena kenapa bulan muharam disakralkannya sebagian warga Indonesia, antara lain yang sangat utama ialah: secara teologis religius bulan Muharam salah satu bulan yang dimuliakan Allah SWT. Dari sudut pandang historis, pada bulan Muharam yang bertepatan tanggal 10 ialah hari permulaan bagi Nabi Nuh AS. dan para pengikutnya setelah terjadi banjir bandang yang diikuti dengan angin topan serta badai. Pada tanggal 8 Muharam, kapal nabi Nuh merapat di Bukit

²⁵ Susiknan Azhari, *Kalender Islam; Kearah Integrasi Muhammadiyah-NU* (Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2012), hlm. 28.

²⁶ Fahmi Suwaidi dan Abu Aman, *Ensiklopedi Syirik dan Bid'ah Jawa* (Solo: Aqwam, 2011), hlm. 16.

Judi, Gunung Ararat yang sekarang masuk menjadi wilayah Turki. Bertepatan pada tanggal 10 Muharam, Nabi Nuh serta pengikutnya turun dari perahu, serta mengawali kehidupan yang baru di dunia. Pada tanggal 10 Muharam ataupun `Asyuro pula dalam sejarah peradaban Islam sempat terjalin kejadian yang mngharukan umat Islam. Dimana terjadinya pembantaian yang tidak manusiawi terhadap cucu generasi Nabi serta pengikutnya yang berjumlah 72 orang. Hal ini diisyarati dengan gugurnya Sayyidina Husein bin Ali, atas restu Khalifah Yazid bin Muawiyah. Kejadian memilukan ini terjadi pada dini hari dalam serangkaian aksi pembunuhan untuk “memusnahkan” keluarga Nabi Muhammad Saw. oleh pihak-pihak yang ingin menguasai dunia politik. Terutama dari golongan generasi dari Abu Sufyan.²⁷

Kepercayaan mengenai keramatnya bulan Suro ini tidak bisa dilepaskan dari sejarah kerajaan pada tempo dulu. Dalam Islam, tidak ada pandangan mengenai hari atau bulan sial. Semua hari adalah hari baik. Tidak ada waktu atau tanggal tertentu yang membawa kesialan kepada manusia. Ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw. dalam hadisnya:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيُكْتَبُ عَمَلُهُ وَأَجَلُهُ وَرِزْقُهُ وَشَقِيَّتُهُ أَوْ سَعِيدَتُهُ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ فَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ

Setiap orang dari kalian telah dikumpulkan dalam penciptaannya ketika berada di dalam perut ibunya selama empat puluh hari kemudian menjadi 'alaqah (zigot) selama itu pula kemudian menjadi mudlghah (segumpal daging) selama itu pula kemudian Allah mengirim malaikat yang diperintahkan dengan empat ketetapan (dan dikatakan kepadanya), tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya dan sengsara dan bahagiannya lalu ditiupkan ruh kepadanya. Dan sungguh seseorang akan ada yang beramal dengan amal-amal penghuni neraka hingga tak ada jarak antara dirinya dengan neraka kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan takdirnya) hingga dia beramal dengan amalan penghuni surga kemudian masuk surga, dan ada juga seseorang yang beramal dengan amal-amal penghuni surga hingga tak ada jarak antara dirinya dengan surga kecuali sejengkal saja, lalu dia

²⁷ Muhammad Sholikin, *Misteri Bulan Suro, Perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 28-30.

didahului oleh catatan (ketetapan takdirnya) hingga dia beramal dengan amalan penghuni neraka lalu dia masuk neraka.” (HR. Bukhari No. 3085)

Pada zaman dahulu, sebagian keraton di pulau Jawa menyelenggarakan ritual memandikan pusaka keraton. Bagi masyarakat Jawa yang haus akan hiburan, tradisi memandikan pusaka keraton merupakan sesuatu yang sangat menyenangkan. Dengan kekuatan karisma yang dimiliki oleh keraton, akhirnya keraton membuat stigma tentang “keangkeran” bulan Suro. Tradisi memandikan keris dan pu (Sihabudin, 2013)saka menjadi ajang untuk menumbuhkan kesetiaan rakyat kepada keraton. Mitos yang berkembang mengenai angkernya bulan Suro ini begitu kuat dihembuskan. Ini bertujuan supaya rakyat percaya dan tidak mengadakan acara yang dapat mengganggu acara keraton, terutama pesta pernikahan yang bisa menyebabkan sepinya ritual yang digelar oleh keraton. Kepercayaan mengenai malam 1 Suro maupun bulan Suro masih mengakar kuat hingga sekarang. Jadi, segala ritual yang diadakan pada bulan Suro menjadi tradisi unik yang dipercayai dan dimiliki oleh masyarakat Jawa.²⁸

Tradisi Baritan di Dusun Palulo Kabupaten Blitar

Blitar sangat kental dengan budaya Jawanya. Dan jarang tradisi di Blitar di temui di kota lain. Salah satu tradisi yang masih terus-menerus diselenggarakan adalah Tradisi Baritan. Tradisi warisan nenek moyang yang masih dipertahankan sampai sekarang. Namun penulis tidak menemukan kapan dimulainya tradisi ini. Menurut Bapak Yudi Ibrohim²⁹, “Dulu Palulo itu di datangi oleh pendatang yang mendirikan padepokan dan menyebarkan agama islam di dusun Palulo. Pendatang tersebut bernama Mbah Nambak.³⁰

Baritan berasal dari istilah “*lebar rit-ritan*” artinya bermacam-macam atau bersama-sama. Baritan adalah salah satu bentuk upacara selamatan memohon keselamatan yang dilaksanakan di bulan Syuro. Tradisi menyambut bulan Syuro merupakan hal yang menjadi salah satu budaya penting bagi masyarakat Islam Jawa.³¹ Tradisi Baritan dilaksanakan dengan tujuan menolak balak/celaka, memohon keselamatan Tuhan, memperingati tahun baru hijriah, dan memperingati peristiwa-peristiwa zaman Nabi yang terjadi pada tanggal 10 Muharram.

²⁸ Fahmi Suwaidi dan Abu Aman, *Ensiklopedi Syirik dan Bid'ah Jawa*, hlm. 151.

²⁹ Yudi Ibrohim merupakan salah satu tokoh agama dan adat di Dusun Palulo.

³⁰ Yudi Ibrohim, *Wawancara*, Blitar 21 Maret 2021.

³¹ Oki Setya Pambudi, “Upaya Pelestarian Tradisi Baritan dalam Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Kedungwiringin Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen”, *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, Vol. 4, No. 4 (2014), hlm. 15-16.

Masyarakat membawa nasi yang diwadahi takir (terbuat dari daun pisang). Setiap rumah biasanya membuat takir lebih dari satu, agar bisa dibagi-bagikan kepada orang yang lewat sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan..

Prosesi Tradisi Baritan di Dusun Palulo Kabupaten Blitar sebagai berikut: Pertama, setiap rumah wajib membawa takir plontang sebanyak jumlah anggota keluarga. Biasanya lebih dari satu, agar bisa dibagi-bagikan kepada orang yang lewat sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan. Takir tersebut terbuat dari daun pisang dan dihiasi dengan janur (daun kelapa muda). Daun pisang memiliki arti suatu kesederhanaan. Janur memiliki arti *Ja`a Nur* yang berarti datangnya cahaya. Takir tersebut berisi nasi dan lauk pauk. Biasanya berisi mi, telur, kepala ayam, sayap ayam, dan ceker ayam. Kepala sampai ceker ayam melambangkan agar kita terhindar dari hal-hal buruk dari ujung kepala sampai kaki.

Kedua, kemudian, takir plontang dibawa ke perempatan tiap RT, mushola, ataupun masjid. Namun, seringkali dilaksanakan di perempatan agar semua warga bisa berkumpul dan tidak malu bagi orang yang jarang ke mushola atau masjid. Titik kumpul di perempatan melambang suatu persatuan atau kebersamaan yang tidak membedakan agama/kepercayaan. Tidak membedakan antara orang baik ataupun jahat.

Ketiga, setelah semua berkumpul, tokoh yang ditunjuk memimpin tahlil dan doa-doa Jawa. Tahlil ditujukan kepada nenek moyang, keluarga yang sudah meninggal, dan akal bakal cikal bakal (keturunan) kita. Tradisi yang tidak bisa dihilangkan adalah doa-doa adat jawa yang diikrarkan oleh sesepuh desa.

Keempat, Setelah selesai tahlil dan doa, masyarakat menukarkan takir tersebut. Menukarkan takir tersebut melambangkan suatu nilai kebersamaan dan sedekah agar semua bisa merasakan hasil keberkahan dari masing-masing keluarga. Ketika takir tersebut masih tersisa, takir itu akan dibagi-bagikan kepada orang yang melintas di perempatan

Kelima, terakhir sebelum kembali ke rumah masing-masing, tokoh masyarakat menyampaikan sedikit saran dan masukan agar dusun berkembang menjadi lebih baik, mengingat kembali kekurangan dan kelebihan apa saja yang telah dicapai, dan tetap melaksanakan dan tradisi-tradisi nenek moyang yang baik yang sesuai dengan syariat agama.

Tradisi Baritan dan Living Hadis

Secara sederhana “living hadis” bisa dimaknai selaku indikasi yang terlihat di warga berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw. Pola-pola perilaku merupakan bagian dari reaksi umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi. Dari sini, nampak terdapatnya pemekaran daerah kajian, dari kajian bacaan kepada kajian sosial- budaya serta menjadikan warga Agama selaku objeknya.³²

Sebab living hadis didefinisikan sebagai sebuah indikasi yang terlihat ataupun sebagai fenomena dari warga Islam, hingga kajian ataupun riset living hadis masuk dalam jenis fenomena dari sosial keagamaan. Apabila demikian halnya, pendekatan ataupun paradigma yang bisa digunakan buat mengamati serta menarangkan gimana living hadits dalam sesuatu warga Islam serta ilmu sosial. Pendekatan yang dinilai cocok dengan perihal ini merupakan pendekatan fenomenologi.

Living Hadis mempunyai 3 wujud ialah suatu tulisan, teks, dan aplikasi. Penjelasan yang digagas ini mengisyaratkan terdapatnya bermacam wujud yang umum dicoba di satu ranah dengan ranah yang lain. Perihal tersebut dikarenakan kerutinan umat Islam lebih menggejala. Buat mengaplikasikan hadits Nabi sebagaimana living hadits bisa dilihat bermacam variant, antara lain tradisi tulis, tradisi lisan serta tradisi aplikasi.

Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat berarti dalam pertumbuhan living hadits. Tradisi tulis menulis hadits teruji dalam wujud ungkapan yang kerap ditempelkan pada tempat-tempat yang strategis semacam masjid, sekolahan, serta lain sebagainya. Selaku contoh tulisan *النظافة من الإيمان* “kebersihan sebagian dari iman”. Pemikiran warga Indonesia tulisan tersebut merupakan hadis Nabi. Namun, setelah dilaksanakan sebuah riset, tulisan tersebut bukanlah sebuah hadis.³³ Perihal ini mempunyai tujuan supaya bisa menghasilkan atmosfer yang aman dalam Lingkungan.³⁴

Tradisi Lisan

³² M. Khairul Anwar., “Living Hadits”, *Jurnal IAIN Gorontalo*, Vol. 12, No. 1 (2015), hlm. 75.

³³ Dalam pencarian data hadits yang penulis cari dalam 9 kitab sunan tidak menemukan lafadz tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh M. Al-Fatih Suryadilaga dalam bukunya *Aplikasi Penelitian Hadits (dari teks ke konteks)*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 184.

³⁴ M. Al-Fatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadits (dari teks ke konteks)* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 184.

Tradisi lisan dalam living hadits sesungguhnya timbul bersamaan dengan aplikasi yang dijalankan oleh umat Islam. Semacam teks dalam melakukan sholat Subuh di hari Jumat. Khususnya, pada golongan pesantren yang kiayinya hafidz al-Qur'an, bacaan pada setiap rakaat pada sholat Subuh di hari Jum'at relative lebih panjang, sebagaimana dalam hadits Nabi sebagai berikut:

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Sa'ad bin Ibrahim dari „Abdurrahman yaitu Ibnu Hurmuz Al A'raj dari Abu Hurairah r.a berkata, "Nabi Saw. dalam sholat fajar membaca: alif laam mim tanzil (surah As Sajadah). Dan hal ataa'alal insani hinum minad dahri (surah Al Insan).³⁵

Tradisi Praktik

Tradisi aplikasi dalam living hadits ini cenderung banyak dicoba oleh umat Islam. Sebagaimana contoh terdapatnya tradisi khitan bagi perempuan. Dalam permasalahan ini, sesungguhnya tradisi ini sudah ditemui jauh sebelum Islam datang. Sumbernya berasal dari riset etnolog yang membuktikan bahwa tradisi khitan perempuan pernah dicoba warga penggembala di Afrika serta Asia Barat Energi, suku Semit (Yahudi serta Arab).³⁶ Pernyataan di atas didukung dengan terdapatnya sabda Nabi Muhammad yang melaporkan telah terdapatnya tradisi khitan perempuan di Kota Madinah. Hal ini sesuai dengan hadis riwayat Imam Abu Dawud nomor 5271³⁷.

Ritual yang dilakukan oleh kaum Muslim Jawa merupakan sebuah ungkapan permohonan dan doa yang dipanjatkan kepada Tuhan, bukan dimaksudkan untuk menyekutukan Allah SWT. Untuk menghindari apa yang disebut "kemusyrikan" oleh Islam, ritual yang diadakan dibalut dengan doa dan zikir Islami.

Adapun makna yang terkandung dalam tradisi Baritan menurut hadis, antara lain: a) Berbagi (Sedekah). Tradisi Baritan tidak bisa dipisahkan dari makanan yang dibawa dalam wadah berbentuk takir. Takir adalah wadah atau tempat makanan yang terbuat dari daun pisang yang disematkan dengan lidi di kedua sisinya serta ditambah dengan janur (daun kelapa muda). Membagi-bagikan makanan

³⁵ Imam Bukhari, Shahih Bukhari, Bab Shalat Jum'at, surah yang dibaca pada shalat subuh hari Jum'at. nomor hadis 842, dalam CHM Shahih Bukhari, 2009., dalam lafadz yang sama terdapat dalam kitab Muslim, Shahih Muslim, Bab Shalat Jum'at, bacaan surat pada shalat subuh hari Jum'at, nomor hadits, 406, dalam CHM Shahih Muslim, 2009, Abu Dawud, bab shalat subuh pada hari Jumat, nomor hadits 1074, dalam CHM Sunan Abu Dawud, 2008., Ibnu Majjah, bab pelaksanaan shalat, bacaan surah dalam shalat subuh pada hari Jum'at, dalam CHM Suna Ibnu Majjah, 2009.

³⁶ M. Al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 124.

³⁷ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Adab, Pelaksanaan Khitan, nomor hadis 5271.

merupakan salah satu bentuk dari sedekah. Dalam hadis disebutkan sebagai berikut:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ ذَكَرَ النَّارَ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا وَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ ثَلَاثَ مِرَارٍ ثُمَّ قَالَ اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

Dari Rasulullah Saw. bersabda: takutlah kalian terhadap api neraka meskipun (bersedekah) hanya dengan setengah biji kurma, dan jika kalian tidak mendapatkannya, maka hendaklah dengan kata-kata yang baik." (HR. Muslim No. 1690)

c) Gotong Royong. Dalam pelaksanaan tradisi Baritan, seluruh masyarakat saling bergotong-royong dalam menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kelancaran acara tersebut, seperti menyiapkan meja, kursi, terpal, bambu, tali, dan tikar. Ada juga yang menyiapkan atap yang berfungsi sebagai tempat berteduh jika turun hujan. Masyarakat saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Rasulullah menjelaskan dalam sabdanya mengenai gotong royong ini:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Rasulullah Saw. telah bersabda, "Seorang muslim dengan muslim yang lain adalah bersaudara. Ia tidak boleh berbuat zalim dan aniaya kepada saudaranya yang muslim. Barangsiapa yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barangsiapa membebaskan seorang muslim dari suatu kesulitan, maka Allah akan membebaskannya dari kesulitan pada hari kiamat. Dan barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat kelak." (HR. Muslim No. 4677).

d) Toleransi dan Kerukunan. Toleransi sendiri bermakna sikap lapang dada kepada prinsip yang dimiliki oleh orang lain. Bukan berarti seseorang harus mengorbankan prinsip atau kepercayaan yang dianutnya, namun harus tercermin sikap yang kokoh untuk memegang keyakinan atau pendapatnya sendiri. Begitu pula dalam tradisi Baritan ini. Tidak semua penduduk desa beragama Islam. Ada yang beragama Kristen dan Hindu. Tapi mereka tetap ikut serta dalam rapat persiapan Baritan dan menghormati apapun keputusan rapat. Toleransi yang terjaga dengan baik, akan menciptakan kerukunan dalam lingkungan masyarakat. Adapun mengenai sikap toleransi ini, Rasulullah Saw. bersabda:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah Saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda, "Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran)". (HR. Ahmad No. 2003).

e) Kekeluargaan dan kebersamaan. Nilai kekeluargaan dan kebersamaan begitu terasa. Baik sebelum acara maupun ketika acara berlangsung. Sebelum acara berlangsung, dilaksanakan rapat masyarakat yang biasanya digelar di setiap permukiman RT. Mereka juga berkumpul ketika mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk Baritan. Ketika acara berlangsung, mereka berkumpul di permukiman jalan dan berdoa bersama. Setelah doa bersama selesai, mereka makan takir bersama-sama. Masyarakat juga membagikan takir kepada pengguna jalan yang sedang lewat dan memberikan takir yang masih tersisa kepada warga yang mempunyai jumlah anggota keluarga banyak. Sangat jelas sekali nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang tercipta satu dengan yang lainnya. Rasulullah Saw. bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebaaimana dia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari No. 12)

f) Kesederhanaan. Takir ialah wadah yang dibuat dari daun pisang serta dilengkapi dengan janur, serta di dalamnya terdapat nasi putih dilengkapi dengan lauk pauk. Hal ini mencerminkan nilai kesederhanaan. Di era sekarang, masyarakat sudah memakai piring ketika mereka hendak makan. Pemakaian daun pisang ketika hendak makan sudah sangat jarang terjadi, mulai dari warga desa sampai perkotaan. Terdapatnya Baritan ini, salah satunya bertujuan supaya masyarakat menyadari betapa sederhananya orang-orang terdahulu. Tidak hanya itu, dengan adanya Baritan ini, diharapkan masyarakat yang mengikutinya menyadari bahwa masih banyak orang-orang di luar sana yang kurang beruntung dan penuh dengan kekurangan.

Nabi Muhammad Saw. adalah orang yang paling sederhana dan bersahaja. Terdapat salah satu hadis yang menceritakan tentang kesederhanaan Nabi sebagai berikut:

أَلَسْتُمْ فِي طَعَامٍ وَشَرَابٍ مَا شِعْتُمْ لَقَدْ رَأَيْتُ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا يَجِدُ مِنَ الدَّقْلِ مَا يَمَلَأُ بِهِ بَطْنَهُ

Bukankah kalian makan dan minum semau kalian? Aku dulu melihat Nabi kalian tidak memiliki kurma paling jelek sekali pun untuk mengisi perut." (HR. Muslim No. 5288).

Dari hadis yang berasal dari ucapan sahabat Nabi diatas, dapat diketahui bahwa kehidupan Nabi Saw. yang sangat sederhana dan amat jauh dari kata mewah. Nabi juga pernah berdoa kepada Allah SWT.:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوتًا

Ya Allah, berikanlah rezeki kepada keluarga Muhammad berupa makanan pokok.”
(HR. Muslim no. 1747)

Doa Nabi Saw. berisi permintaan kepada Allah SWT. agar Nabi Saw. dan keluarganya diberikan rezeki berupa makanan yang dapat memenuhi kebutuhan pokok, bukan harta yang berlimpah ruah.

Banyak tradisi setelah era datangnya Islam di Indonesia yang telah dimasuki oleh ajaran-ajaran Islam. Akulturasi pun tak dapat terhindarkan. Namun, tak sedikit dari tradisi-tradisi tersebut yang masih tetap mempertahankan kekhasan ritualnya masing-masing. Oleh karena itu, sudah selayaknya menjadi kewajiban kita menjaga apa yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh generasi sebelum-sebelumnya.

Kesimpulan

Dusun Palulo Kabupaten Blitar merupakan bagian dari suku Jawa yang sangat menjunjung tinggi tradisi yang telah diwariskan nenek moyang. Islam yang berkembang di Jawa sangat kental dengan tradisinya. Masyarakat Jawa terkenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi tradisi dan budayanya. Setiap tradisi masyarakat Jawa memiliki makna dan filosofi yang mendalam. Apalagi semenjak Islam menyebar di Jawa melalui Wali Songo. Akulturasi Islam dan tradisi sangat menarik untuk di bahas dan di cermati.

Namun begitu, tradisi-tradisi yang masyarakat Jawa lakukan, oleh sebagian kelompok agamawan, dipandang sebagai *amaliah bid'ah* (sesat), karena belum pernah dipraktikkan oleh Nabi Saw. Dan juga tidak ditemukan adanya petunjuk dalam teks-teks keagamaan secara implisit, baik al-Qur'an maupun Sunnah yang dapat dijadikan dasar pijakan terhadap praktik tersebut. Meskipun banyak pula gerakan yang muncul pada akhir-akhir ini untuk melakukan pemurnian ajaran Islam terhadap tradisi-tradisi yang dianggap sesat, namun bentuk kebudayaan Islam Jawa yang telah terbangun masih tetap bertahan dan dilestarikan hingga sekarang.

Baritan berasal dari istilah "*lebar rit-ritan*" artinya bermacam-macam atau Bersama-sama. Baritan adalah salah satu bentuk upacara selamat memohon

keselamatan yang dilaksanakan di bulan Syuro. Tradisi menyambut bulan Syuro merupakan hal yang menjadi salah satu budaya penting bagi masyarakat Islam Jawa. Tradisi Baritan dilaksanakan dengan tujuan menolak balak/celaka, memohon keselamatan Tuhan, memperingati tahun baru hijriah, dan memperingati peristiwa-peristiwa zaman Nabi yang terjadi pada tanggal 10 Muharram.

Secara sederhana "living hadis" bisa dimaknai sebagai sebuah indikasi yang terlihat pada masyarakat dengan pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw. Pola-pola perilaku disini ialah bagian dari reaksi umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi. Dapat terlihat terdapatnya pemekaran daerah kajian, dari kajian bacaan (teks-konteks) kepada kajian sosial-budaya serta menjadikan warga agama selaku objeknya. Living Hadis mempunyai 3 macam yaitu, tradisi lisan, tradisi tulis, dan tradisi praktik. Makna-makna Tradisi Baritan yang terkandung dalam hadis di antaranya adalah makna berbagi (sedekah), gotong royong, toleransi dan kerukunan, kekeluargaan dan kebersamaan, dan kesederhanaan.

Daftar Pustaka

- A. M. Kartawinata. *Etnografi Jul Jacobs Orang Baduy dari Banten*. Bandung: Baituna Guest House, 2012.
- Anwar, M. Khairul. "Living Hadits". Jurnal IAIN Gorontalo. Vol 12 (1), 2015.
- Azhari, Susiknan. *Kalender Islam; Kearah Integrasi Muhammadiyah-NU*. Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2012.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Darmawan, Kiki Zakiah. "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode", *Mediator*, Vol. 9 (1), 2008.
- Dunking, AS. "The Basic Element of Paguyuban Ngesti Tunggal". *Kalam*, 12 (2), 2018.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Huda, Nurul. *Ritus Peralihan Dalam Islam Kajian Living Hadis*. Yogyakarta: FA Press, 2018.
- Kamarusdiana. "Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya". *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol. 6 (2), 2019.
- Munir Amin, Samsul. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Pambudi, Oki Setya. "Upaya Pelestarian Tradisi Baritan dalam Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Kedungwiringin Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen". *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, Vol. 4 (4), 2014.
- Sholikhin, Muhammad. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi,

2010.

- Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Solahuddin, Ahmad, A Firdaus, SZ Qudsy. "Sallū fi Riḥālikum During Covid-19", *Ulul Albab*, Vol. 21, No. 1 (2020), hlm. 396.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi Pengantar: Dr: Amri Marzali MA*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997.
- _____, *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Suryadilaga, M. Al-Fatih. *Aplikasi Penelitian Hadits (dari teks ke konteks)*. Yogyakarta: TERAS, 2009.
- _____. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TERAS, 2007.
- Suwaidi, Fahmi dan Abu Aman. *Ensiklopedi Syirik dan Bid'ah Jawa*. Solo: Aqwam, 2011.
- Syam, Nur. *Islam pesisir*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Syariffudin, M. "Islam Dan Tradisi Baritan". *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, Vol. 11 (1), 2013.
- Wasitaatmadja, Fokky Fuad. *Etnografi Hukum Budaya Hukum Masyarakat Cina Jelata*. Jakarta: Prenada Media, 2020.
- Zuhri, Saifuddin & Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media bekerja sama dengan Ilmu Hadis Press, 2018.
- Abdul Hadi, "Sejarah Kalender Hijriah & Keistimewaan Muharram Sebagai Awal Tahun" dalam <https://tirto.id/sejarah-kalender-hijriah-keistimewaan-muharram-sebagai-awal-tahun-fWWf> Agustus 2020. Diakses 22 Maret 2021.
- Ari Ulandari, "17 Tradisi Unik Perayaan 1 Muharam di Indonesia" dalam <https://kumparan.com/ari-ulandari/17-tradisi-unik-perayaan-muharam-tahun-baru-kalender-bulan-di-indonesia/full> 20 September 2017. Diakses pada 2 Juni 2021.
- Fernan Rahadi, "Mengenal kalender Hijriyah" dalam <https://www.republika.co.id/berita/ndzyql/mengenal-kalendar-hijriyah> Oktober 2014. Diakses 24 Maret 2021.